

# MEMAHAMI KARAKTERISTIK ANAK USIA DINI

Joko Kuswanto

*Dosen Program studi Teknologi pendidikan  
FKIP Universitas Baturaja  
Email: [ko.8515@gmail.com](mailto:ko.8515@gmail.com)*

## Abstrak

Karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Pembentukan karakter dimulai sejak usia dini dan berlangsung sepanjang hidup manusia. Karakter anak akan terbentuk dengan baik jika dalam proses tumbuh kembangnya anak mendapatkan cukup ruang untuk mengungkapkan diri secara leluasa.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

**Kata kunci:** *pendidikan, karakter anak, usia dini*

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”. Selanjutnya pada Bab I pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, USPN, 2004:4).

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (<http://id.wikipedia.org/wiki/pendidikan>). Contohnya, ketika menyelenggarakan

lembaga pendidikan seperti Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-kanak (TK) atau lembaga PAUD yang berbasis pada kebutuhan anak.

Karakteristik anak usia dini dan tingkah lakunya memang seringkali tidak bisa ditolak tetapi terkadang juga sangat sulit untuk dipahami dan dimengerti oleh orang-orang disekitarnya. Hal seperti itu dapat membuat orang tua terutama ibu merasa kesal bahkan marah dan akhirnya salah kaprah dalam menangani perilaku anak pada usia dini. Padahal, seharusnya orang tua terutama ibu bisa memahami karakteristik anak usia dini agar dapat menanggapi dengan jalan yang tepat sehingga bisa memberikannya pengertian dan pemahaman serta tidak berdampak negatif pada psikologi anak di usia perkembangannya.

## B. PEMBAHASAN

Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan bagi anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan pada anak yang baru lahir sampai dengan enam tahun. Pendidikan pada tahap ini memfokuskan pada physical, intelligence/cognitive, emotional, dan social education.

Pendidikan pada anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan di mana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak. Oleh karena anak merupakan pribadi yang unik dan melewati berbagai tahap perkembangan kepribadian, maka lingkungan yang diupayakan oleh pendidik dan orang tua yang dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman dengan berbagai suasana, hendaklah memperhatikan keunikan anak-anak dan disesuaikan dengan tahap perkembangan kepribadian anak. Contohnya: jika anak dibiasakan untuk berdoa sebelum melakukan kegiatan baik di rumah maupun di lingkungan sekolah dengan cara yang paling mudah dimengerti anak, sedikit demi sedikit anak pasti akan terbiasa untuk berdoa walaupun tidak didampingi oleh orang tua atau pun guru mereka.

Usia dini lahir sampai enam tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Usia itu sebagai usia penting bagi pengembangan inteligensi permanen dirinya, mereka juga mampu menyerap informasi yang sangat tinggi.

Dari sudut perkembangan, sejak anak dilahirkan sampai tahun-tahun pertama anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Para ahli berpendapat bahwa perkembangan pada tahun-tahun awal lebih kritis dibandingkan dengan perkembangan selanjutnya, sehingga dikatakan bahwa “masa kanak-kanak merupakan gambaran awal manusia sebagai seorang manusia”. Para ahli *neuroscience* mengemukakan bahwa, anak sejak dilahirkan telah memiliki milyaran sel neuron yang siap dikembnagkan. Pada saat ini pertumbuhan sel jaringan otak terjadi sangat pesat, dan sampai pada usia 4 tahun (golden age) 80% jaringan otaknya telah tersusun. Jaringan tersebut akan berkembang dengan optimal jika ada rangsangan dari luar berupa pengalaman-pengalaman yang dipelajari oleh anak. Sebaliknya jaringan sel akan mati jika kurang menerima rangsangan atau rangsangannya tidak tepat. Oleh karena itu,

orang tua dan pendidik perlu memahami tentang perkembangan anak, agar dapat memberikan pengalaman yang sesuai dan dibutuhkan dalam perkembangan anak.

**a. Perkembangan Anak Usia Dini**

1. Perkembangan Moral
  - Mampu merasakan kasih sayang, melalui rangkulan dan pelukan
  - Meniru sikap, nilai dan perilaku orang tua
  - Menghargai memberi dan menerima
  - Mencoba memahami arti orang dan lingkungan disekitarnya
2. Perkembangan Fisik
  - Pertumbuhan fisik yang cukup pesat
  - Mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam perilaku motorik .
  - Energik dan aktif
  - Membedakan perabaan
  - Masih memerlukan waktu tidur yang banyak
  - Tertarik pada makanan
3. Perkembangan Bahasa
  - Menyatakan maksud dalam kalimat yang terdiri dari 4 sampai 10 kata
  - Mengetahui dan meniru suara-suara
  - Mengerti terhadap kalimat perintah
  - Mengajukan pertanyaan
  - Menyebutkan nama-nama benda dan fungsi
  - Memecahkan masalah dengan berdialog
4. Perkembangan Kognitif
  - Mengelompokkan benda-benda yang sejenis
  - Mengelompokkan bentuk
  - Membedakan rasa
  - Membedakan bau
  - Membedakan warna
  - Menyebutkan dan mengenal bilangan (1 –10)
  - Rasa ingin tahu yang tinggi
  - Imajinatif
5. Perkembangan Sosial dan Emosi
  - Mengenal aturan
  - Orientasi bermain
  - Egosentris
  - Belajar tentang kerja sama dan berbagi
  - Belajar ke kamar mandi sendiri (Toilet training)
  - Selalu ingin mencoba sendiri
  - Menunjukkan ekspresi emosi
  - Responsif terhadap dorongan dan pujian
  - Mengembangkan konsep diri
  - Belajar menerima tanggung jawab pribadi dan kemandirian
6. Perkembangan Seni
  - Mendengarkan musik
  - Mengikuti irama
  - Bernyanyi
  - Menciptakan irama
  - Menggambar

## b. Memahami Kemampuan Anak melalui Inteligensi

Gambaran mengenai spektrum kecerdasan yang lebih luas telah membuka mata para orang tua dan guru tentang adanya wilayah-wilayah yang secara spontan (fitrah) akan diminati oleh anak-anak. Setiap anak akan menunjukkan kemampuannya (yang tinggi) dan merasa pas dengan apa yang diminatinya sehingga menjadi sangat menguasainya dan menjadikannya ahli dalam bidang tersebut.

Berdasarkan konsep dari Howard Gardner (1993) intelegensi diartikan sebagai kemampuan memecahkan masalah, atau membentuk suatu produk, yang dihargai dalam satu atau berbagai suasana budaya atau masyarakat. Intelegensi jamak (*multiple intelligences*) meliputi unsur-unsur:

### 1. Inteligensi linguistik (*linguistic intelligence*)

Yaitu kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata – kata secara efektif baik secara oral maupun secara tertulis. Misalnya pencipta puisi, editor, jurnalis, pendongeng. Kecerdasan linguistik terdiri dari linguistik tertulis maupun lisan. Linguistik tertulis misalnya karya puisi dan karangan cerita. Sedangkan linguistik lisan berupa bercerita dan mendongeng. Pengembangan intelegensi linguistik anak-anak dapat diasah dengan main tebak kata, memperkaya kosakata, membuat pantun dan puisi sederhana, menceritakan kembali isi cerita dan sebagainya. Anak yang memiliki intelegensi linguistik umumnya mampu membaca dan mengerti apa yang dibaca, mampu mendengar dengan baik dan memberikan tanggapan dalam komunikasi verbal, mampu menulis dan berbicara secara efektif dan memiliki perbendaharaan kata yang luas, suka puisi, dan permainan kata.

Profesi: pustakawan, editor, penerjemah, jurnalis, tenaga bantuan hukum, pengacara, sekretaris, guru bahasa, orator, pembawa acara di radio/TV, dan sebagainya.

### 2. Inteligensi matematis-logis (*logical -mathematical intelligence*)

Yaitu kemampuan yang berkaitan dengan penggunaan bilangan dan logika. Jalan pikiran bernalar dengan mudah mengembangkan pola sebab akibat. Pengembangan intelegensi matematis logis anak-anak dapat diasah dengan bermain maze, bermain balok dan sebagainya. Anak yang memiliki intelegensi matematis logis umumnya mampu mengenal dan mengerti konsep jumlah, waktu dan prinsip sebab-akibat, mampu mengamati objek dan mengerti fungsi dari objek tersebut dan pandai dalam pemecahan masalah yang menuntut pemikiran logis.

Profesi: auditor, akuntan, ilmuwan, ahli statistik, analisis/programer komputer, ahli ekonomi, teknisi, guru IP /Fisika, dan sebagainya.

### 3. Inteligensi ruang (*spatial intelligence*)

Yaitu kemampuan untuk menangkap dunia ruang visual secara tepat dan kemampuan untuk mengenal bentuk dan benda secara tepat serta mempunyai daya imajinasi secara tepat. Pengembangan intelegensi ruang anak-anak dapat diasah dengan menggambar, melukis, membentuk dan sebagainya. Anak yang memiliki intelegensi ruang umumnya senang mencoret-coret, menggambar, melukis dan membuat patung, kaya akan khayalan, imajinasi dan kreatif, menyukai poster, gambar, film dan presentasi visual lainnya, pandai bermain puzzle, maze, belajar dengan mengamati, melihat, mengenali wajah, objek, bentuk, dan warna dan menggunakan bantuan gambar untuk membantu proses mengingat.

Profesi: insinyur, surveyor, arsitek, perencana kota, seniman grafis, desainer interior, fotografer, guru kesenian, pilot, pematung, dan sebagainya.

4. Intelligensi kinestetik-badani (*bodily-kinesthetic intelligence*)

Yaitu kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan. Pengembangan intelegensi kinestetik badani anak-anak dapat diasah dengan menari, senam, menirukan gerakan, pantomim dan sebagainya. Anak yang memiliki intelegensi kinestetik badani umumnya memiliki kontrol pada gerakan keseimbangan, ketangkasan, dan keanggunan dalam bergerak, menyukai pengalaman belajar yang nyata seperti field trip, role play, permainan yang menggunakan fisik, senang menari, olahraga dan mengerti hidup sehat, suka menyentuh, memegang atau bermain dengan apa yang sedang dipelajari dan suka belajar dengan terlibat secara langsung, ingatannya kuat terhadap apa yang dialami atau dilihat.

Profesi: ahli terapi fisik, ahli bedah, penari, aktor, model, ahli mekanik/montir, tukang bangunan, pengrajin, penjahit, penata tari, atlet profesional, dan sebagainya.

5. Intelligensi musikal (*musical intelligence*)

Yaitu kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan dan menikmati bentukbentuk musik dan suara, peka terhadap ritme, melodi, dan intonasi serta kemampuan memainkan alat musik. Pengembangan intelegensi musikal anak dapat diasah dengan menyanyi, mencipta lagu, memainkan alat musik dan sebagainya. anak yang memiliki intelegensi musikal umumnya menyukai banyak jenis alat musik dan selalu tertarik untuk memainkan alat musik, mudah mengingat lirik lagu dan peka terhadap suara-suara, mengerti nuansa dan emosi yang terkandung dalam sebuah lagu, senang mengumpulkan lagu, baik CD, kaset, atau lirik lagu, mampu menciptakan komposisi musik, senang bermain dengan suara dan menyukai dan mampu bernyanyi.

Profesi: DJ, musikus, pembuat instrumen, tukang stem piano, ahli terapi musik, penulis lagu, insinyur studio musik, dirigen orkestra, penyanyi, guru musik, penulis lirik lagu, dan sebagainya.

6. Intelligensi interpersonal (*interpersonal intelligence*)

Yaitu kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, temperamen orang lain. Pengembangan intelegensi interpersonal anak-anak dapat diasah dengan bermain bersama, kegiatan outbound, makan bersama, kerja bakti, drama dan sebagainya. Anak yang memiliki intelegensi interpersonal umumnya mengenal emosi diri sendiri dan orang lain, serta mampu menyalurkan pikiran dan perasaan dan mampu bekerja mandiri dan mengembangkan konsep diri dengan baik.

Profesi: administrator, manager, kepala sekolah, pekerja bagian personalia / humas, penengah, ahli sosiologi, ahli antropologi, ahli psikologi, tenaga penjualan, direktur sosial, CEO, dan sebagainya.

7. Intelligensi intrapersonal (*intrapersonal intelligence*)

Yaitu kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasar pengalaman diri serta mampu berefleksi dan keseimbangan diri, kesadaran tinggi akan gagasan-gagasan. Mereka mudah berkonsentrasi dengan baik, suka bekerja sendiri dan cenderung pendiam. Pengembangan intelegensi intrapersonal anak-anak dapat diasah dengan melatih kesabaran dan ketlatenan melalui meronce, kebiasaan

meminta maaf, memberikan penghargaan terhadap hasil karya teman dan sebagainya. Anak yang memiliki intelegensi intrapersonal umumnya memiliki interaksi yang baik dengan orang lain, pandai menjalin hubungan sosial, memiliki kemampuan untuk memahami orang lain dan berkomunikasi dengan efektif, baik secara verbal maupun non-verbal, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kelompok yang berbeda, mampu menerima umpan balik yang disampaikan orang lain, dan mampu bekerja sama dengan orang lain, mampu berempati dan mau mengerti orang lain. Profesi: ahli psikologi, ulama, ahli terapi, konselor, ahli teknologi, perencana program, pengusaha, dan sebagainya.

8. Inteligensi lingkungan / naturalis (*naturalist intelligence*)

Yaitu kemampuan untuk mengerti flora dan fauna dengan baik, menikmati alam, mengenal tanaman dan binatang dengan baik. Pengembangan intelegensi lingkungan anak-anak dapat diasah dengan mengajak menanam atau berkebun, mengamati pertumbuhan tanaman, beternak dan sebagainya. Anak yang memiliki intelegensi lingkungan/naturalis umumnya suka mengamati, mengenali, berinteraksi, dan peduli dengan objek alam, tanaman atau hewan, antusias akan lingkungan alam dan lingkungan manusia, senang memelihara tanaman, hewan, senang mempelajari siklus kehidupan flora dan fauna, dan senang melakukan aktivitas outdoor seperti jalan-jalan.

Profesi: dokter hewan, ahli botani, ahli biologi, pendaki gunung, pengurus organisasi lingkungan hidup, kolektor fauna/flora, penjaga museum zoologi / botani dan kebun binatang, dan sebagainya.

9. Inteligensi eksistensial (*existential intelligence*)

Yaitu kemampuan yang berkaitan dengan kepekaan dan kemampuan seseorang untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam keberadaan atau eksistensi manusia, anak belajar sesuatu dengan melihat „gambaran besar“, “Mengapa kita di sini?” “Untuk apa kita di sini?” “Bagaimana posisiku dalam keluarga, sekolah dan kawan-kawan?”. Kecerdasan ini selalu mencari koneksi-koneksi antar dunia dengan kebutuhan untuk belajar. Pengembangan intelegensi eksistensial anak-anak dapat diasah dengan menceritakan tujuan manusia hidup, apa saja yang harus dilakukan dan sebagainya. Anak yang memiliki intelegensi eksistensial umumnya memiliki kesadaran tinggi dalam menjalankan kewajiban terhadap Tuhan dan memiliki upaya untuk menjadi lebih baik.

Upaya yang perlu dilakukan pendidik dan orang tua antara lain:

1. Memahami adanya perbedaan dan keunikan setiap anak  
Setiap anak memiliki keunikan atau kekhasan masing-masing. Anak lahir dengan kelebihan yang perlu digali dan diasah dengan pendampingan orang tua.
2. Tidak membandingkan karena meyakini bahwa setiap anak memiliki potensi atau kelebihan masing-masing.  
Membandingkan anak hanya akan melukai harga dirinya. Lebih baik berikan dorongan daripada membandingkan.
3. Mengamati kebiasaan dan kecenderungan minat anak melalui kegiatan yang dilakukannya.  
Kecenderungan anak memiliki pada suatu kegiatan dapat memberikan gambaran tentang minatnya. Oleh karena itu pengamatan yang berkesiambungan sangatlah diperlukan.

4. Menemukan kelebihan anak.  
Asah kelebihannya agar menutupi keterbatasan yang dimiliki. Dengan fokus pada keterampilan atau kecerdasan memungkinkan anak memiliki keahlian yang spesifik.
5. Membantu anak mengoptimalkan dengan memberikan stimulasi melalui berbagai kegiatan.  
Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak yang datangnya di luar individu anak agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus-menerus pada setiap kesempatan.  
Anak yang mendapatkan stimulasi lebih cepat berkembang dibandingkan dengan yang kurang atau tidak mendapat stimulasi. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan bisa menyebabkan gangguan yang menetap.
6. Memberikan dukungan emosional dan motivasi yang bermakna.  
Dukungan emosional dan motivasi lah satu merupakan bentuk penguatan yang diperlukan untuk memperkuat dan meningkatkan usaha atau prestasi yang telah dicapai. Dorongan dan motivasi meyakinkan diri anak bahwa dia diakui dan dihargai.
7. Memberikan penguatan agar anak mampu mempertahankan bahkan meningkatkan prestasinya.  
Berbicara mengenai kecerdasan, kecerdasan bukanlah sesuatu yang bersifat tetap. Ia bagaikan kumpulan kemampuan atau ketrampilan yang dapat ditumbuhkan dan dikembangkan. Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan suatu masalah; kemampuan untuk menciptakan masalah baru untuk dipecahkan; kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan suatu pelayanan yang berharga dalam suatu kebudayaan masyarakat. Tidak ada anak yang bodoh atau pintar, yang ada adalah anak yang menonjol dalam salah satu atau beberapa jenis kecerdasan. Melalui pengenalan akan *Multiple Intelligences*, kita dapat mempelajari kekuatan/kelemahan anak dan memberikan mereka peluang untuk belajar melalui kelebihan-kelebihannya. Anak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi dunia, bekerja dengan keterampilan sendiri dan mengembangkan kemampuannya sendiri.

### C. KESIMPULAN

Karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Pembentukan karakter dimulai sejak usia dini dan berlangsung sepanjang hidup manusia. Karakter anak akan terbentuk dengan baik jika dalam proses tumbuh kembangnya anak mendapatkan cukup ruang untuk mengungkapkan diri secara leluasa. Anak-anak adalah generasi yang akan menentukan nasib bangsa ini dikemudian hari.

Untuk itu sebaiknya orang tua atau guru perlu memahami karakteristik anak dari dini dan dapat melakukan pembelajaran yang mendidik seperti:

- (1) memungkinkan anak untuk mengembangkan rasa keingintahuannya,
- (2) memberi kesempatan anak untuk mengadakan eksplorasi terhadap lingkungan dan objek-objek belajarnya secara langsung

- (3) memfasilitasi anak untuk membentuk konsep diri, rasa percaya diri, disiplin, mandiri dan kemampuan mengendalikan diri berdasarkan nilai keagamaan, norma sosial, serta kreatif dalam memecahkan permasalahannya,
- (4) memungkinkan anak berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain, sehingga aspek perkembangan moral dan sosial anak berkembang secara optimal di era globalisasi dan teknologi informasi, dan
- (5) pembelajaran bermuara kepada *outcome* berupa terbentuknya kecakapan pribadi, sosial, akademik dan vokasional pada anak usia dini.

### **Daftar Pustaka**

Sumber: Sujiono, Yuliani Nurani. Konsep Dasar Pendidikan Anak usia Dini.

Paul Suparno. Teori Intelligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah. Yogyakarta: Kanisius

<http://www.gepembri.org/cgi-bin/show.cgi?file=dm/070217a.id&page=1>

<https://alfasaputra.wordpress.com/2010/07/28/pengembangan-multiple-intelligences-melalui-pembelajaran-yang-mendidik>